HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN DIRI DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Naskah Publikasi

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar derajat sarjana S-1 Psikologi

Oleh :

HAKAM SATRIA
F 100 040 258

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN DIRI DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Disusun oleh:

HAKAM SATRIA
F 100 040 258

Pada Tanggal 2012

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

oleh Pembimbing :

(Achmad Dwityanto. S.Psi., M.Si)

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN DIRI DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HAKAM SATRIA
F 100 040 258

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 15 Agustus 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Achmad Dwityanto, S.Psi., M.Si

Penguji pendamping I

Yudi Satria Restu, S.Psi., M.Si, SE

Penguji pendamping II

Drs. Moh. Amir, M.Si

Surakarta, _____ 2012
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si., Psi)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN DIRI DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi terbatasnya kesempatan kerja. Oleh karena itu sudah seharusnya kaum muda Indonesia menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Individu yang memiliki karakteristik sebagai seorang wirausaha akan lebih berhasil jika didukung oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu manajemen diri, karena dengan manajemen diri yang tinggi siswa dapat melakukan pengelolaan hidup dan dan kemandirian yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Surakarta. Pengambilan secara *cluster random sampling* terpilih kelas XII jurusan teknik gambar bangunan berjumlah 22 siswa, teknik teknik konstruksi kayu dengan jumlah 28 siswa, dan Teknik Komputer dan Jaringan jumlah siswa 30 orang, sehingga total siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 80 orang Metode pengumpulan data menggunakan skala manajemen diri dan skala motivasi berwirausaha. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,490; p = 0,000 (p < 0,01). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha. Sumbangan efektif variabel manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24%. Berdasarkan hasil pengkategorian diketahui persepsi terhadap manajemen diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 94,263 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 93,5 yang berarti manajemen diri pada subjek penelitian tergolong sedang. Nilai rerata empirik motivasi berwirausaha (RE) sebesar 81,588 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72, 5 yang berarti motivasi berwirausaha pada subjek penelitian tergolong sedang.

Hasil kesimpulan penelitian menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha, artinya variabel manajemen diri dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan variabel motivasi berwirausaha. Semakin tinggi manajemen diri maka akan semakin tinggi pula motivasi berwirausaha.

Kata kunci: manajemen diri, motivasi berwirausaha, SMKN 2 Surakarta

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga teknis menengah, telah tersedia dalam beragam jenis program keahlian seperti teknik, pertanian, perhotelan dan musik. Secara konsep yang diwujudkan dalam kurikulum, lulusan SMK memang telah dirancang sejak awal untuk menjadi bagian integral dari perkembangan industri di tanah air. Para siswa SMK ternyata bisa berkarya dalam teknologi otomotif, baik dalam membuat maupun merakit mobil dan motor. Siswa juga mampu membuat komponen komputer dan merakitnya menjadi komputer atau laptop siap pakai. Prestasi siswa SMK Indonesia di tingkat internasional adalah meraih ranking ke-3 dengan meraih 6 emas pada *Asean Skill Competition* tahun 2006 di Brunei Darussalam. Tahun 2008 di Malaysia meraih peringkat ke-2 juga dengan meraih 6 emas. *World Skill Competition* tahun 2005, siswa SMK Indonesia mampu menduduki peringkat ke-44 dari 50 negara dan tahun 2007 menduduki peringkat ke-21 dari 50 negara. Pada akhir 2011 kiprah SMK semakin diperhitungan dengan rancanran sebuah kendaraan roda empat yang kemudian diberi nama *Esemka*(Wartakota, 2012)

SMK merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup sehingga diharapkan model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri sekaligus mampu meningkatkan motivasi berwurasaha.

Menurut Sumahamijaya, Yasben dan Dana (2003) pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana sekalipun, padahal salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wirausaha tinggi

sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa.

Kenyataannya sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal daya tampungnya sangat terbatas. Pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa dari SMKN 2 Surakarta, sebagian besar menyatakan memilih kuliah atau bekerja ikut orang untuk menambah pengalaman. Begitu pula informasi dari guru BK, menyatakan belum banyak lulusan SMKN 2 Surakarta yang membuka wirausaha mandiri.

Faktor yang berkaitan erat dengan motivasi berwirausaha adalah manajemen diri. Juana (2000) mengemukakan manajemen diri adalah kemampuan individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Strategi yang pertama dan utama dalam manajeman diri adalah berusaha mengetahui diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan segenap kekuatan dan potensinya. Individu yang dapat mengatur waktunya dengan baik tidak akan pernah kehilangan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan memiliki inisiatif dan ide-ide cemerlang berkaitan dengan pekerjaan. Siswa yang memiliki manajemen diri tinggi akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin melakukan proses perubahan untuk menciptakan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "apakah ada hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK? Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha.

LANDASAN TEORI

Motivasi Berwirausaha

Perbuatan manusia selalu didorong oleh faktor-faktor yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak ada manusia yang mengerjakan suatu aktifitas atau pekerjaan tertentu kalau tidak ada tujuan yang ingin dicapainya. Begitu pula dalam hal berwirausaha, manusia memerlukan adanya motivasi dalam dirinya. Wiratmo (1996) mengemukakan wirausaha adalah seseorang yang gagah berani dan pantas jadi tauladan dalam bidang usaha, dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan: keberanian mengambil resiko, keutamaan, kreativitas, dan ketauladanan dalam menangani usaha atau perusahaan dengan berpijak pada keamanan kemampuan sendiri. Wirausaha adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologis, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Menurut Sumahamijaya dkk (2003) pengertian wirausaha adalah *enterpreneur* yang berisikan *hardship*: perlu keprihatinan dalam menghadapi kesukaran, *salesmanship*: keahlian meyakinkan apa saja kepada orang lain, termasuk keahlian menjual, *leadership*: kepemimpinan, dan kemampuan mengambil resiko.

Berdasarkan pengertian motivasi dan pengertian wirausaha, maka pada penelitian ini motivasi berwirausaha disimpulkan sebagai keadaan yang mendorong, menggerakan dan mengarahkan keinginan individu untuk

melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi.

Isdianto dkk (2005) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha yaitu pemahaman individu terhadap kewirausahaan, adanya minat berwirausaha, kesesuaian kemampuan diri dengan pemilihan pekerjaan dalam bidang kewirausahaan dan kesesuaian bidang keilmuan dengan dunia kewirausahaan. Ulasan ini menunjukkan variabel manajemen diri tersirat dalam kesesuian kemampuan diri dengan bidang pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Juana (2000) yang menyatakan manajemen diri adalah bagaimana individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Waktu dan tujuan diri merupakan faktof yang sangat penting dalam berwirausaha, karena semakin efektif memanfaatkan waktu dan semakin fokus tujuan yang diinginkan maka akan semakin meningkatkan motivasi dalam berwirausaha.

Maxwell (Prijosaksono, 2001) pengaruh manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha dapat ditunjukkan dalam a) kemampuan pengelolaan waktu. Waktu harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien; b) Hubungan antar manusia. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan; c) Perspektif diri. Individu yang dapat melihat dan menilai dirinya sama dengan apa yang dilihat dan dipikirkan oleh orang lain pada dirinya berarti individu tersebut jujur dan nyata dalam menilai dirinya.

Agar dalam bekerja seseorang dapat optimal, maka diperlukan minat dalam bekerja. Motivasi berwirausaha mempunyai tingkat yang berbeda pada masing-masing individu tetapi didasarkan oleh aspek-aspek yang sama. Dalam pemenuhan aspek-aspek tersebut individu tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhan itu dan bila salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi akan membawa dampak yang negatif pada wirausaha. Adapun aspek-

aspek yang mendorong motivasi berwirausaha menurut Riyanti (2003):

a. Kemandirian, merupakan kemampuan berdiri sendiri yang ditafsirkan secara kritis dan dinamis, bukan berarti harus bekerja sendiri tanpa berhubungan atau bekerja sama dengan siapapun
b. Inovatif, merupakan kemampuan untuk seorang pengusaha yang mempunyai mentalitas kewirausahaan yang menilai tinggi orientasi ke depan, menilai tinggi hasrat untuk menemukan ide-ide baru, berorientasi pada hasil karya dan menilai tinggi kemampuan, disiplin dan bertanggung jawab disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya
c. Menanggung resiko, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi segala tantangan dan kemungkinan yang akan terjadi dengan penuh perhitungan, seperti persaingan, naik turunnya harga, barang tidak laku, dan sebagainya.

Manajemen Diri

Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Goleman (2000) mengungkapkan bahwa manajemen diri merupakan pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan tergantung pada keselarasan kerja pusat emosi dan pusat eksekusi otak di lobus prefrontal.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, O'Keefe dan Berger (Prijosaksono, 2001) mendefiniskan *self management* sebagai menyelesaikan tujuan. *Self management* tidak sama dengan *self control* karena *self control* berkonotasi mengendalikan atau menahan rintangan sedangkan *self management* adalah melakukan hal-hal seperti biasanya menyangkut diri sendiri dengan kebebasan dan spontan.

Manajemen diri dapat membentuk individu kearah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang akan diubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk memotivasi kerja individu. Maxwell (Prijosaksono, 2001) mengemukakan aspek-aspek yang terdapat dalam manajemen diri antara lain:

a. Pengelolaan waktu. Waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri. Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien. Selama ini pengertian mengelola waktu hanya diartikan sebagai cara mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien.

b. Hubungan antar manusia. Hubungan antara merupakan pilar utama dalam manajemen diri, karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal-hal terbaik dalam kehidupan, dan dalam mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna baik itu ditempat kerja atau dalam kehidupan tinggal. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan. Dalam hidup seseorang membutuhkan teman, sahabat, kekasih, rekan kerja, maupun mitra bisnis, juga membutuhkan orang yang dapat diajak berbagai keceriaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan, dan keberhasilan. Interaksi ini menyentuh dan membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam.

c. Perspektif diri. Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu yang dapat melihat dan menilai dirinya sama dengan apa yang dilihat dan dipikirkan oleh orang lain pada dirinya berarti individu tersebut jujur dan nyata dalam menilai dirinya sehingga individu tersebut memiliki penerimaan diri yang lebih luas yang pada akhirnya akan mempermudah individu dalam manajemen diri, tetapi jika individu tidak dapat melihat dirinya seperti yang dilihat oleh orang lain secara jujur dan sesuai kenyataan maka akan mengarah pada suatu kebohongan pada diri sendiri dan individu tersebut akan menciptakan cermin diri yang semu sehingga individu tidak dapat menerima kenyataan dirinya.

Hubungan antara Manajemen Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK

Setiap individu memiliki keinginan untuk meraih sukses dan memiliki tujuan-tujuan untuk dicapai dalam hidup. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam hidup sebagai pelajar setelah lulus pendidikan kuliah ialah bekerja dengan prestasi yang memuaskan, merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka. Suatu kesuksesan yang diperoleh dapat memuaskan lahir batin dari orang tersebut dan membanggakan dirinya dan orang lain. Siswa SMK masih banyak yang memiliki harapan setelah lulus pendidikan akan langsung mencari pekerjaan untuk mendapat pekerjaan yang mapan dan mendapat status yang terhormat padahal kenyataannya sekarang semakin banyak terjadi pengangguran dan semakin sempit lapangan pekerjaan. Penelitian Hidayat (2000) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar siswa SMK yang baru saja lulus tidak mamiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka kurang termotivasi untuk berwirausaha dan lebih suka memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa depan mereka.

Sebagian besar siswa SMK di motivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri dengan berusaha seoptimal mungkin mencapai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengertian itu sesuai dengan pendapat dari Robbins (Hasibuan, 2003) yang berpendapat bahwa motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu.

Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha adalah manajemen diri. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan. Proses dalam pengendalian diri dapat dilakukan dengan cara menerima keadaan diri sendiri baik secara fisik, psikis, menghargai adanya perbedaan antara individu, memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, misalnya melakukan kompetisi kerja yang positif

dengan rekan kerja untuk mengoptimalkan prestasi kerja di perusahaaan.

Hipotesis

Ada hubungan positif antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha. Semakin tinggi manajemen diri maka semakin tinggi motivasi berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah manajemen diri maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

METODE

Identifikasi variabel

Variabel bebas : manajemen diri

Variabel tergantung : motivasi berwirausaha.

Subjek penelitian

Siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Surakarta. Pengambilan secara *cluster random sampling* terpilih kelas XII jurusan teknik gambar bangunan berjumlah 22 siswa, teknik teknik konstruksi kayu dengan jumlah 28 siswa, dan Teknik Komputer dan Jaringan jumlah siswa 30 orang, sehingga total siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 80 orang

Alat ukur

Metode pengumpulan data menggunakan skala manajemen diri dan skala motivasi berwirausaha.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,490; p = 0,000 (p < 0,01). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha. Sumbangan efektif variabel manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24%. Berdasarkan hasil pengkategorian diketahui persepsi terhadap manajemen diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 94,263 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 93,5 yang berarti manajemen diri pada subjek penelitian tergolong sedang. Nilai rerata empirik motivasi berwirausaha (RE) sebesar 81,588 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72, 5 yang berarti motivasi

berwirausaha pada subjek penelitian tergolong sedang.

Faktor yang berkaitan erat dengan motivasi berwirausaha adalah manajemen diri. Juana (2000) mengemukakan manajemen diri adalah kemampuan individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Menurut Prijosaksono (2001), manaje men diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Macan (1990) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan manajemen diri dapat mengatur dan mengorganisasikan waktu dengan teratur sehingga akan mampu menyelesaikan tugas pekerjaan dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Individu yang mampu memanajemen dirinya dengan baik akan mampu membuat prioritas, kegiatan apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu, Keterkaitan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha apabila individu memiliki manajemen diri yang baik maka motivasi berwirausahanya akan semakin meningkat, karena individu dapat menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidup. Baik itu berupa kebebasan finansial, pengembangan karir dan pekerjaan, hubungan yang lebih baik dengan keluarga, sesama, dan terutama dengan Tuhan

Riyanti (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha dapat bersifat instrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat bersifat ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor instrinsik dapat berupa umur, jenis kelamin, sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa pendidikan, status sosial, posisi organisasi dan pengalaman. Menurut Sutanto (2002), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha yaitu : dorongan material (uang atau barang), kesempatan untuk mendapatkan penghormatan (prestise dan kuasa perseorangan), kebanggaan akan pekerjaan (baik untuk keluarga maupun orang lain), kesenangan individu dalam hubungan sosial dan

organisasi. Sukardi (1991) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha antara lain: Sifat kepribadian. Individu yang mempunyai motivasi berwirausaha memiliki motivasi diri, percaya diri, berpikir positif, memiliki komitmen dan sabar. Hal ini diperlukan terutama untuk menghadapi lapangan pekerjaan yang semakin sempit.

Kesimpulan

1. Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,490; p = 0,000 (p < 0,01). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha. Semakin tinggi manajemen diri maka semakin tinggi motivasi berwirausaha, begitu pula sebaliknya semakin rendah manajemen diri maka semakin rendah motivasi berwirausaha.

2. Berdasarkan hasil pengkategorian diketahui persepsi terhadap manajemen diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 94,263 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 93,5 yang berarti manajemen diri pada subjek penelitian tergolong sedang

3. Nilai rerata empirik motivasi berwirausaha (RE) sebesar 81,588 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72, 5 yang berarti motivasi berwirausaha pada subjek penelitian tergolong sedang.

4.Sumbangan efektif variabel manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24%. Hal ini berarti masih terdapat 84,7% variabel lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha di luar variabel manajemen diri misalnya kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, usia, lingkungan, sifat kepribadian, lingkungan bisnis, lapangan pekerjaan dan dukungan sosial.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya Disarankan menutupi kelemahan dalam penelitian ini, dengan cara : memperluas cakupan penelitian, misalnya mengambil subjek SMK di seluruh wilayah kota Solo; menambah variabel lain yang belum diungkap seperti jenis kelamin, usia, lingkungan, sifat kepribadian, lingkungan bisnis, lapangan pekerjaan dan dukungan sosial. Hal ini karena sumbangan efektif variabel manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24%. Hal ini berarti masih terdapat 84,7% variabel lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha.

Serta melengkapi alat ukur dengan observasi atau wawancara sebagai metode pendamping atau pelengkap skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, M.S.P. 2003. *Motivasi dan produktifitas Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, R. 2000. Skema Kognitif Kewirausahaan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Isdianto, B., Willy, D., Mashudi, M. R. 2005. Orientasi Sistem Pendidikan desain Interior terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Mencari Hambatan dan Stimulus). *Ringkasan Hasil penelitian.* Bandung: Program Studi Desain Interior ITB.

Juana. 2000. Kesesuaian antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi. *Jurnal Psikologika Nomor 9 tahun V 2000.*

.Macan, T.H. 1990. Time management: test of process model. *Journal of Applied Psychology*, 79 (3), 381-391.

Prijosaksono, A. 2001. *Self Mangement Series.* Jakarta : Gramedia.

Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Grasindo

Sukardi, O. K. 1991. *Psikologi Pemilihan Karir*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumahamijaya, Yasben dan Dana. 2003. Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan *Berbasis Luas / Broad Based Education dan Life Skill*s. Bandung: Angkasa.

Sutanto, A. 2002. *Kewiraswastaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Wartakota. 2012. *SMK BISA. www.wartakota.com*

Wiratmo, M. 1996. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta : BPFE, IKAPI.